

Membangun Kehidupan Pasca Migrasi: Sebuah Kajian tentang Ketahanan Keluarga dan Modal Sosial dalam Proses Strukturasi Sosial Purna Pekerja Migran di Desa Sende

Received : 17-10-2025 Revised : 09-12-2025 Accepted : 21-12-2025

Sri Pujiati¹, Parwitaningsih², Dwi Arief³, Fuji Nurul Laili⁴

^{1, 2, 4}Program Studi Sosiologi, FHISIP, Universitas Terbuka

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

sripujiati@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Fenomena pekerja migran Indonesia (PMI) telah menjadi strategi keluarga perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan, termasuk di Desa Sende, Kabupaten Cirebon. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, kehidupan pasca migrasi sering kali menghadirkan tantangan baru bagi purna pekerja migran dan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketahanan keluarga, modal sosial dan proses strukturasi sosial dalam membangun kehidupan pasca migrasi purna pekerja migran di Desa Sende. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi melalui teknik wawancara mendalam dengan purna pekerja migran, keluarga, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga menjadi fondasi utama yang menopang purna pekerja migran dalam menghadapi hambatan ekonomi-sosial, dengan dukungan dari pasangan, orang tua dan keluarga besar. Modal sosial yang terbangun melalui jaringan antar keluarga migran dan difasilitasi oleh pemerintah desa berperan sebagai instrumen penting dalam mendorong usaha produktif kolektif, seperti penggilingan padi, peternakan ayam dan usaha rumah tangga. Selanjutnya, proses strukturasi sosial tercermin dari terbentuknya pola relasi baru yang inklusif, di mana masyarakat non-migran turut terlibat dalam aktivitas ekonomi purna pekerja migran, sehingga memperluas distribusi kesempatan kerja sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan reintegrasi purna pekerja migran di Desa Sende merupakan hasil dari interaksi antara ketahanan keluarga, pemanfaatan modal sosial dan intervensi kebijakan desa yang melahirkan struktur sosial baru.

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Modal Sosial, Purna Pekerja Migran, Strukturasi Sosial

ABSTRACT

The phenomenon of Indonesian migrant workers (PMI) has become a strategy for rural families to improve their welfare, including in Sende Village, Cirebon Regency. Although they make a significant economic contribution, post-migration life often presents new challenges for former migrants and their families. This study aims to analyze the dynamics of family resilience, social capital, and the process of social structuring in building the post-migration lives of former migrant workers in Sende Village. The method used is a qualitative approach with a phenomenological study through in-depth interviews with former migrant workers, families, community leaders, and stakeholders. The results show that family resilience is the main foundation that supports former migrant workers in facing economic and social obstacles, with support from spouses, parents, and extended families. Social capital built through networks between migrant families and facilitated by the village government plays an important role in encouraging collective productive enterprises, such as rice mills, chicken farms, and household businesses. Furthermore, the process of social structuring is reflected in the formation of new inclusive relationship patterns, in which non-migrant communities are involved in the economic activities of former migrant workers, thereby expanding the distribution of employment opportunities and strengthening social solidarity. This study concludes that the successful reintegration of former migrant workers in Sende Village is the result of the interaction between family resilience, the utilization of social capital, and village policy interventions that have given rise to a new social structure.

Keywords: Family Resilience, Retired Migrant Workers, Social Capital, Social Structuration

^{2,4}Universitas Terbuka, parwita@ecampus.ut.ac.id, fujinurul.laili1403@gmail.com

³Universitas Pendidikan Indonesia, dwiarief@upi.edu

PENDAHULUAN

Dewasa ini, fenomena pekerja migran Indonesia (PMI) telah menjadi realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Keputusan masyarakat untuk bermigrasi umumnya didorong oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri serta harapan memperoleh penghasilan yang lebih besar di luar negeri (Agustina & Mubarak, 2022a). Selain faktor tersebut, migrasi tenaga kerja juga disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja di negara tujuan, janji gaji yang relatif tinggi dari pihak sponsor, peluang memperoleh keterampilan baru, serta keberhasilan kerabat atau tetangga yang lebih dahulu bermigrasi (Nadera & Uddarojat, 2017). Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2025 mencatat sebanyak 135.191 pekerja migran Indonesia (PMI) telah diberangkatkan ke luar negeri, dengan dominasi pekerja perempuan sebanyak 88.616 orang, sementara kaum laki-laki berjumlah 46.575 orang. Negara tujuan utama meliputi Hong Kong, Taiwan dan Malaysia, dengan jenis pekerjaan yang didominasi sektor domestik, seperti pekerja rumah tangga, pengasuh, buruh perkebunan, dan pekerja umum (Yonatan, 2025). Pada tingkat provinsi, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penempatan tertinggi di Indonesia (Data Penempatan dan Pelindungan, 2025). Sementara itu dalam level kabupaten, laporan penempatan joPekerja Migran Indonesia sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon termasuk dalam lima besar daerah asal PMI dengan jumlah 2.630 orang (Badan Pusat Statistik).

Meskipun migrasi kerap kali dipersepsikan sebagai strategi mobilitas sosial dan ekonomi, berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan muncul ketika para pekerja kembali ke tanah air. Para purna pekerja migran mengalami kesulitan dalam mengelola hasil kerja secara berkelanjutan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri (Rahmawati et al., 2024); (Saleh, 2023) Remintasi yang diperoleh selama bekerja di luar negeri seringkali digunakan untuk konsumsi jangka pendek, seperti pembangunan rumah, pembelian barang elektronik, lahan pertanian atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tanpa diiringi dengan perencanaan investasi jangka panjang (Setiadi 2020); (Rofiuddin and Ruwaida 2020). Sebagian purna migran lainnya memanfaatkan remintasi untuk keperluan strategis, seperti pendidikan, pelunasan hutang, atau pengobatan keluarga yang sedang sakit (Susanti & Munawaroh, 2025). Meski demikian, keterbatasan literasi keuangan, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya program pendampingan pasca migrasi menjadi faktor penghambat dalam mengoptimalkan modal ekonomi dan keterampilan yang dimiliki (Yusuf et al. 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pasca migrasi belum sepenuhnya dihadapi secara sistematis, baik itu oleh negara maupun struktur sosial di tingkat lokal.

Berkaitan dengan hal di atas, Desa Sende yang berada di Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon menjadi kasus empiris yang penting untuk dikaji. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang dikenal berhasil secara ekonomi, terutama karena banyak warganya yang bekerja sebagai pekerja migran Indonesia (Miralux 2024); (Hamdani, 2025). Setelah kembali ke tanah air, para purna pekerja migran di desa ini umumnya mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya melalui penghasilan yang relatif besar. Namun demikian, keberhasilan dalam aspek ekonomi tersebut tidak selamanya berbanding lurus dengan

Membangun Kehidupan Pasca Migrasi: Sebuah Kajian Tentang Ketahanan Keluarga dan Modal Sosial dalam Proses Strukturasi Sosial Purna Pekerja Migran di Desa Sende keberlanjutan kesejahteraan pasca migrasi. Di balik capaian finansial, keluarga purna migran dihadapkan pada berbagai dinamika sosial, termasuk penyesuaian peran dalam keluarga, pengelolaan relasi sosial di masyarakat, serta upaya mempertahankan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, Desa Sende menyediakan konteks sosial yang relevan untuk memahami bagaimana keluarga purna pekerja migran membangun kembali kehidupan mereka setelah masa migrasi berakhir.

Tantangan pasca migrasi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berdampak secara signifikan pada ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, melainkan juga sebagai ruang sosial di mana peran gender, strategi ekonomi, serta pola relasi kekuasaan direproduksi (Chen et al., 2022b). Fenomena migrasi, khususnya yang dilakukan perempuan, dapat memicu rekonstruksi peran domestik dalam keluarga dan menuntut adanya adaptasi dari anggota keluarga lain (Ibarra, Caviedes, Monterrubio-Solis, et al., 2024). Peran ibu yang sentral dalam rumah tangga tidak mudah tergantikan dan kepergiannya sering kali meninggalkan dampak psikologis serta sosial yang mendalam bagi anggota keluarganya (Farah, 2020), sehingga dalam konteks ini suami menjalankan peran sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga (Rosiyanti & Gustaman, 2020). Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji dampak migrasi terhadap keluarga, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan ketahanan keluarga secara terpisah dari dinamika relasi antara agen dan struktur di tingkat lokal, sehingga masih terbatas penelitian yang secara simultan mengaitkan ketahanan keluarga purna migran dengan proses strukturasi sosial serta pemanfaatan modal sosial dalam konteks desa. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan keluarga purna pekerja migran sebagai aktor aktif yang menegosiasikan ulang peran, identitas, dan strategi kesejahteraan di tengah perubahan struktural pasca migrasi, serta memberikan kontribusi teoritis dalam memahami ketahanan keluarga sebagai proses sosial yang dinamis dan kontekstual.

Untuk memahami dinamika yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan kerangka teori strukturasi Anthony Giddens dan perspektif modal sosial Pierre Bourdieu. Menurut (Giddens, 1984), struktur dan agen memiliki relasi ganda, yakni; struktur membatasi sekaligus memfasilitasi tindakan agen, sementara agen melalui praktik kesehariannya berkontribusi mereproduksi bahkan mengubah struktur yang ada (Meier and Peters 2023). Temuan lapangan tahun 2025 menunjukkan bahwa pemerintah Desa Sende berperan dalam menyediakan kebijakan, akses usaha, serta mediasi persoalan sosial keluarga. Pada saat yang sama, purna pekerja migran sebagai agen memanfaatkan agensi individual dan kolektif untuk membentuk struktur baru melalui pendirian usaha mandiri, seperti penggilingan padi, peternakan ayam, usaha solar dan produksi makanan rumahan. Perspektif modal sosial (Bourdieu 1986) melengkapi analisis penelitian ini dengan menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan dan norma lokal memungkinkan keluarga migran mengakses sumber daya ekonomi dan sosial secara lebih efektif. Dengan kata lain, keberhasilan reintegrasi pasca migrasi bukan hanya berpusat pada hasil remintasi, akan tetapi hasil dari interaksi antara berbagai bentuk modal yang dimiliki keluarga migran dengan struktur sosial di

tingkat lokal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketahanan keluarga purna pekerja migran dibentuk melalui interaksi antara agen migran, struktur desa, dan modal sosial di Desa Sende. Penelitian ini memandang keluarga purna migran sebagai aktor sosial yang tidak hanya berupaya mempertahankan kesejahteraan pasca migrasi, tetapi juga secara aktif mengelola sumber daya ekonomi, sosial, dan kultural yang dimilikinya dalam konteks struktur sosial lokal. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses adaptasi pasca migrasi sebagai praktik sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana ketahanan keluarga purna pekerja migran di Desa Sende dibangun dan ditransformasikan menjadi modal sosial dalam proses adaptasi pasca migrasi. Kedua, bagaimana interaksi antara purna pekerja migran sebagai agen dengan struktur desa menghasilkan proses strukturasi sosial baru pasca migrasi. Perumusan pertanyaan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran aktif keluarga purna migran dalam membentuk konfigurasi struktur sosial lokal melalui pemanfaatan berbagai bentuk modal yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi interpretatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna, dan persepsi para purna pekerja migran dalam menjalani kehidupan pasca migrasi. Pendekatan fenomenologi interpretatif dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman hidup informan, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut dalam konteks sosial yang melingkupinya (Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, pengalaman individu dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman subjektif dan struktur sosial yang membentuk praktik kehidupan sehari-hari (Holmes, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sende, Kabupaten Cirebon, yang dikenal sebagai salah satu kantong migrasi di wilayah Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2025 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon termasuk daerah dengan tingkat penempatan pekerja migran yang tinggi. Selain itu, keberadaan purna pekerja migran yang signifikan serta berkembangnya aktivitas komunitas informal pasca migrasi menjadikan Desa Sende relevan sebagai lokasi studi untuk mengkaji dinamika kehidupan pasca migrasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) purna pekerja migran Indonesia asal Desa Sende yang telah kembali ke tanah air dan menetap selama lebih dari tiga tahun, (2) anggota keluarga inti purna migran yang terlibat langsung dalam kehidupan pasca migrasi, serta (3) tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan desa yang memiliki pengetahuan mengenai dinamika sosial dan kebijakan terkait migrasi.

Kriteria masa kepulangan lebih dari tiga tahun ditetapkan untuk memastikan bahwa informan telah melewati fase awal transisi dan adaptasi, sehingga pengalaman yang disampaikan mencerminkan kondisi pasca migrasi yang relatif stabil.

Selain wawancara, peneliti melakukan *direct observation* terhadap aktivitas sosial dan ekonomi purna pekerja migran, seperti praktik usaha mandiri, interaksi sosial dalam masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan desa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup arsip desa, catatan kegiatan masyarakat dan dokumen kebijakan lokal yang berkaitan dengan migrasi dan pemberdayaan purna pekerja migran. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan analisis fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2017). Tahap pertama dilakukan dengan mentranskrip secara verbatim seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan pengalaman hidup pasca migrasi. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema esensial yang merepresentasikan makna pengalaman informan. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun deskripsi tekstural dan struktural untuk menafsirkan esensi pengalaman purna pekerja migran dalam konteks sosial Desa Sende. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari purna pekerja migran, anggota keluarga, serta tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan desa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga interpretasi temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Ketahanan Keluarga dalam Proses Adaptasi Pasca Migrasi

Ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas keluarga untuk mempertahankan fungsi, beradaptasi, dan mengembangkan strategi keberlanjutan ketika menghadapi tekanan dan perubahan sosial (Walsh, 2003). Dalam perspektif sosiologi keluarga, ketahanan keluarga tidak dipandang sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dibentuk melalui negosiasi peran, relasi gender, dan strategi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks purna pekerja migran, ketahanan keluarga menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat disrupsi peran domestik dan relasi emosional selama periode migrasi. Kepergian ibu sebagai pengasuh utama kerap memicu perubahan signifikan dalam pembagian kerja rumah tangga, kohesi emosional, serta relasi gender di dalam keluarga (Rakic et al., 2025; Buhary et al., 2024; (Pujiati & Hayati, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pasca migrasi tidak dapat direduksi menjadi persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika relasi sosial dan gender.

Dalam penelitian ini, konsep ketahanan keluarga digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca pengalaman keluarga purna pekerja migran melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi ekonomi yang mencakup pengelolaan remintasi dan strategi mata pencaharian, (2) dimensi relasional dan gender yang

mencerminkan negosiasi peran, pembagian kerja, dan kohesi emosional, serta (3) dimensi sosial-komunitas yang berkaitan dengan dukungan sosial dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan masyarakat desa. Ketiga dimensi ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana keluarga purna migran beradaptasi dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan pasca migrasi.

Modal Sosial dalam Dinamika Kehidupan Purna Pekerja Migran

Konsep modal dalam perspektif Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami dinamika kehidupan pasca migrasi. Bourdieu (1986) memandang modal sebagai sumber daya yang tidak hanya mencakup modal ekonomi, tetapi juga modal sosial, kultural, dan simbolik yang saling berinteraksi dalam membentuk posisi dan peluang individu dalam struktur sosial.

Dalam konteks purna pekerja migran, keberhasilan adaptasi pasca migrasi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi berupa remintasi, tetapi juga oleh kemampuan individu dan keluarga dalam memobilisasi modal lain, khususnya modal sosial dan modal kultural (Gaviola et al. 2024; Ziorklui et al., 2024). Modal simbolik, seperti pengakuan sosial dan prestise sebagai mantan pekerja migran, juga berperan dalam memperluas akses terhadap jaringan dan peluang ekonomi (Agustina & Mubarok, 2022; Huang et al., 2025).

Dalam penelitian ini, modal sosial diposisikan sebagai fokus utama analisis dan dipahami sebagai jaringan hubungan sosial, kepercayaan, serta norma timbal balik yang memungkinkan keluarga purna pekerja migran mengakses sumber daya ekonomi dan sosial. Analisis modal sosial diarahkan pada: (1) bentuk dan intensitas jaringan antar keluarga migran, (2) mekanisme kepercayaan dan solidaritas dalam komunitas desa, serta (3) peran aktor institusional, khususnya pemerintah desa, dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana modal sosial menopang proses adaptasi dan memperkuat ketahanan keluarga pasca migrasi.

Strukturasi Sosial di Desa Kantong Migran

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Giddens (1984a) menekankan hubungan dialektis antara agen dan struktur dalam kehidupan sosial. Struktur dipahami sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang membingkai tindakan sosial, sementara agen merujuk pada aktor individual maupun kolektif yang memiliki kapasitas refleksif untuk bertindak. Dalam kerangka ini, struktur tidak bersifat deterministik, melainkan menjadi medium sekaligus hasil dari praktik sosial.

Dalam konteks Desa Sende sebagai desa kantong migran, teori strukturasi digunakan untuk memahami bagaimana dinamika pasca migrasi dibentuk melalui interaksi antara kebijakan lokal, praktik sosial masyarakat, dan kapasitas aktor desa. Pemerintah desa diposisikan sebagai agen institusional yang memiliki akses terhadap sumber daya, kewenangan, dan legitimasi untuk merespons kebutuhan purna pekerja migran serta mengarahkan reproduksi maupun transformasi struktur sosial (Hutasoit et al., 2024). Dalam penelitian ini, teori strukturasi digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kebijakan desa, program pemberdayaan, serta inisiatif sosial pasca migrasi direproduksi dalam kehidupan sosial dan

Membangun Kehidupan Pasca Migrasi: Sebuah Kajian Tentang Ketahanan Keluarga dan Modal Sosial dalam Proses Strukturasi Sosial Purna Pekerja Migran di Desa Sende ekonomi masyarakat. Melalui kerangka ini, intervensi pemerintah desa dipahami sebagai praktik sosial yang berpotensi melahirkan struktur baru, seperti mekanisme perlindungan sosial, pola solidaritas komunitas, dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga purna pekerja migran. Dengan demikian, teori strukturasi memberikan dasar konseptual untuk memahami relasi timbal balik antara tindakan agen lokal dan perubahan struktur sosial pasca migrasi di tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris mengenai dinamika kehidupan pasca migrasi purna pekerja migran di Desa Sende, Kabupaten Cirebon. Temuan disusun secara tematik berdasarkan hasil temuan di lapangan, sehingga menggambarkan pola-pola pengalaman, strategi adaptasi serta relasi sosial yang terbentuk setelah kepulangan dari luar negeri. Fokus hasil penelitian diarahkan pada proses adaptasi pasca migrasi, ketahanan keluarga, transformasi ekonomi, peran komunitas, serta dukungan struktur desa yang secara bersama-sama membentuk kehidupan sosial purna pekerja migran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman adaptasi purna pekerja migran di Desa Sende berlangsung secara beragam. Sebagian informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi setelah kembali ke kampung halaman, terutama terkait perubahan lingkungan sosial dan dinamika kehidupan yang berbeda dengan negara tujuan migrasi. Adaptasi sosial dan psikologis umumnya dilakukan secara mandiri tanpa adanya pendampingan formal dari lembaga atau pemerintah desa.

Selain itu, beberapa purna pekerja migran merasakan kebingungan arah hidup pasca kepulangan, khususnya ketika hasil remintasi telah habis digunakan untuk perilaku konsumtif. Kondisi ini memunculkan perasaan campur aduk, antara rasa lega karena telah membantu keluarga dan rasa kecewa akibat kurangnya perencanaan pasca migrasi. Meski demikian, terdapat juga purna pekerja migran yang mampu beradaptasi secara lebih stabil. Pengalaman kerja di luar negeri membentuk pengetahuan dan keterampilan baru, seperti kedisiplinan, perencanaan jangka panjang dan orientasi kemandirian yang kemudian diterapkan dalam kehidupan pasca migrasi di kampung halaman.

Dalam proses adaptasi, ketahanan keluarga muncul sebagai elemen penting dalam menopang kehidupan pasca migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam menjaga stabilitas emosional, ekonomi dan relasi sosial purna pekerja migran. Bentuk dukungan keluarga meliputi komunikasi terbuka, pembagian peran yang lebih fleksibel antara suami dan istri, serta keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak. Pada keluarga yang menunjukkan ketahanan kuat, terdapat kesepakatan sejak awal terkait tujuan migrasi, pengelolaan keuangan dan rencana pasca kepulangan. Kehadiran peran orang tua setelah migrasi dinilai mampu memperkuat keharmonisan keluarga dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Sebaliknya, keluarga dengan perencanaan yang lemah cenderung menghadapi konflik rumah tangga, terutama terkait pengelolaan keuangan dan pembagian peran gender. Dalam beberapa kasus, ketidakseimbangan peran suami yang tidak berkontribusi secara ekonomi ketika istri bekerja di luar

negeri menjadi sumber permasalahan di dalam keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hasil kerja migrasi dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pembangunan rumah, pembelian lahan, hingga pendirian usaha produktif seperti penggilingan padi, peternakan ayam, dan usaha kuliner. Perubahan ekonomi ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan posisi sosial purna pekerja migran di lingkungan masyarakat desa. Meskipun demikian, terdapat beberapa informan menghadapi kegagalan usaha pada tahap awal, ketiadaan pelatihan kewirausahaan, minimnya pendampingan pasca migrasi, serta keterbatasan informasi pasar menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam kondisi tersebut, purna pekerja migran mengandalkan dukungan keluarga, pengalaman pribadi serta akses kredit informal maupun perbankan untuk bertahan hidup.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa dan tokoh masyarakat berperan penting dalam mendukung kehidupan pasca migrasi. Dukungan tersebut diwujudkan melalui regulasi desa, kerja sama dengan dinas terkait, serta fasilitasi pelatihan dan pemberdayaan ekonomi bagi purna pekerja migran migran dan keluarganya. Keterlibatan aktor desa yang memiliki latar belakang sebagai purna pekerja migran memperkuat legitimasi kebijakan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program-program desa. Dengan demikian, struktur desa berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan purna pekerja migran untuk beradaptasi dan membangun kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan penelitian, peneliti kemudian merangkumnya ke dalam tema-tema utama. Pengelompokan tema ini disusun berdasarkan proses analisis temuan lapangan, sehingga mencerminkan pola dominan pengalaman dan dinamika kehidupan pasca migrasi purna pekerja migran di Desa Sende, Kabupaten Cirebon. Tabel berikut menyajikan tema utama beserta deskripsi singkat temuan lapangan.

Tabel 1. Tema utama hasil penelitian purna pekerja migran di Desa Sende, Kabupaten Cirebon

No.	Tema utama	Deskripsi temuan
1.	Adaptasi pasca migrasi	Proses adaptasi sosial dan psikologis yang beragam, sebagian besar tanpa adanya pendampingan
2.	Ketahanan keluarga	Dukungan emosional, komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga
3.	Dampak ekonomi	Pemanfaatan hasil migrasi untuk usaha dan peningkatan kesejahteraan
4.	Tantangan dalam membangun usaha	Kegagalan usaha awal akibat minimnya pelatihan dan pendampingan
5.	Solidaritas antar sesama purna pekerja migran	Dukungan informal, berbagi pengalaman, dan motivasi
6.	Kesadaran gender	Kesadaran pembagian peran yang lebih setara dalam keluarga

7.	Dukungan struktur desa	Regulasi, pelatihan dan fasilitasi dari pemerintah desa
----	------------------------	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan pasca migrasi purna pekerja migran di Desa Sende merupakan proses yang kompleks dan saling terkait antara dimensi individual, keluarga, komunitas dan struktur desa. Proses adaptasi pasca migrasi berlangsung secara beragam dengan ketahanan keluarga berperan sebagai penyangga utama dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul. Dampak ekonomi yang terlihat melalui pemanfaatan hasil migrasi membuka peluang peningkatan kesejahteraan kehidupan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Di sisi lain, keberadaan dukungan antara sesama purna pekerja migran memperkuat solidaritas sosial dan menyediakan dukungan non-material yang penting bagi individu. Dukungan struktur desa kemudian melengkapi proses tersebut dengan menyediakan kerangka formal yang memungkinkan proses adaptasi dan pemberdayaan pasca migrasi berlangsung secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan pasca migrasi tidak hanya ditentukan oleh pengalaman kerja di luar negeri, akan tetapi juga oleh kapasitas relasi sosial dan dukungan struktural yang terbangun di tingkat lokal.

Pembahasan

Dari Ketahanan Keluarga menuju Modal Sosial: Adaptasi Purna Migran di Desa Sende

Desa Sende yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah kantong pekerja migran. Migrasi ke luar negeri di desa ini sudah melekat sejak zaman dulu, sebab dianggap sebagai strategi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Bagi purna pekerja migran di desa ini, migrasi tidak hanya semata dilihat sebagai pilihan ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari siklus kehidupan sosial dan harapan keluarga. Hal ini disampaikan oleh dua informan, yaitu sebagai berikut.

“Di sini mah kerja di luar tuh udah jadi budaya dari zaman dulu sampe sekarang, soalnya banyak juga yang kesana.” (SO, keluarga purna pekerja migran, personal communication, 22 Juni 2025)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa praktik migrasi di Desa Sende tidak hanya dipicu oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh faktor budaya dan sosial yang sudah terjadi sejak zaman dulu dengan tujuan untuk mengangkat status dan kesejahteraan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa budaya yang ada di masyarakat pesisir, seperti Desa Sende kerap kali dilestarikan apabila mengandung kebermanfaatan bagi kehidupan mereka. Temuan (Arief et.al, 2024) menegaskan bahwa budaya dari masyarakat pesisir dapat dilestarikan apabila mengandung kebermanfaatan bagi kehidupan mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dorongan masyarakat Kabupaten Cirebon untuk bekerja di luar negeri disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) keterbatasan lapangan kerja di desa; 2) rendahnya upah kerja; 3) keinginan untuk membantu ekonomi keluarga; 4) pengaruh kesuksesan kerabat atau tetangga yang lebih dahulu bermigrasi; serta 5) ketersediaan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) atau kursus keterampilan kerja migran (Baihaqi 2025). Temuan menarik lainnya adalah para

pekerja migran yang berasal dari Desa Sende tidak selamanya dilakukan oleh para kaum perempuan, justru kaum laki-laki juga ikut bermigrasi ke luar negeri. Hal ini disampaikan oleh informan, bahwa:

“Kalo di sini baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama kerja di luar negeri, dengan catatan atas persetujuan pasangan atau keluarga.” (SA, pemangku kepentingan, personal communication, 19 Juni 2025).

Namun, penting dicatat bahwa bagi pasangan yang sudah menikah terdapat kesepakatan dalam pembagian peran domestik agar fungsi keluarga tetap berjalan. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan terdapat pergeseran peran dalam keluarga, di mana perempuan tidak hanya berfokus pada sektor domestik saja. Dalam beberapa kasus, ketika istri menjadi pekerja migran, suami mengambil alih peran dalam mengasuh dan merawat anak, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Alhamdulillah suami saya mau ngerawat sama ngasuh anak, dia juga sambil kerja di pabrik.” (RH, purna pekerja migran, personal communication, 19 Juni 2025).

Pernyataan informan di atas, selaras dengan hasil penelitian (Pujiati and Hayati 2023) bahwa pergeseran peran dalam keluarga disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor politik, ekonomi, teknologi dan geografis. Bekerja di luar negeri telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga pekerja migran di Desa Sende. Remintasi pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti membangun atau merenovasi rumah, membeli sawah, melengkapi perabot rumah tangga seperti televisi, kulkas dan *handphone*, hingga membiayai pendidikan anak, atau anggota keluarga lainnya. Kesejahteraan ekonomi keluarga pun meningkat secara kasat mata setelah adanya anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam aspek ekonomi yang sebelumnya berada kategori ekonomi rendah menjadi lebih sejahtera secara material. Hal ini juga disampaikan oleh informan, bahwa:

“Wah waktu pas pulang tuh saya bawa banyak uang, soalnya pas di sana sama saya ditabung, ya Alhamdulillah keluarga ikut senang, ikut sejahtera.” (MR, purna pekerja migran, personal communication, 19 Juni 2025).

Meskipun pemanfaatan hasil migrasi digunakan untuk konsumsi dan perbaikan rumah, temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat Desa Sende yang bekerja di luar negeri mengalokasikan hasil kerja mereka sebagai modal usaha. Hal ini diungkapkan oleh informan, yaitu sebagai berikut.

“Hasil kerja dari Jepang saya gunain buat modal usaha mas, usaha solar yang pertama, cuman ya ada aja rugi di awal mah.” (SO, pemangku kepentingan, personal communication, 19 Juni 2025).

“Saya gunain buat usaha peternakan ayam, biar nggak bolak-balik kesana kayak teman saya, cape sama kasihan orang yang ditinggalnya.” (JI, anggota komunitas, personal communication, 19 Juni 2025).

Meski demikian, usaha yang dijalankan oleh para purna pekerja migran di sini, tidak sedikit dari para purna migran yang mengalami tantangan dalam mengelola usaha. Beberapa informan mengaku sempat mengalami kerugian, terutama pada masa awal merintis usaha. Hal ini disebabkan oleh minimnya wawasan tentang manajemen usaha, serta kurangnya keterampilan kewirausahaan (Buhary et al. 2024). Usaha yang

Membangun Kehidupan Pasca Migrasi: Sebuah Kajian Tentang Ketahanan Keluarga dan Modal Sosial dalam Proses Strukturasi Sosial Purna Pekerja Migran di Desa Sende dijalankan cenderung berdasarkan pengalaman untuk mencoba-coba, tanpa perencanaan jangka panjang dan strategi usaha yang memadai. Dalam situasi ini, para purna pekerja migran mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga memunculkan konsep ketahanan keluarga yang baik.

Temuan lapangan menekankan bahwa peran keluarga telah menjadi faktor penting dalam menopang keberlangsungan usaha, terutama ketika purna migran menghadapi hambatan seperti kerugian usaha, kesulitan permodalan maupun keterbatasan keterampilan manajerial. Peranan dari seorang istri, orang tua, mertua hingga keluarga besar lainnya berkontribusi dalam menjaga stabilitas rumah tangga sekaligus memberikan dukungan moral dan material (Chen et al. 2022). Hal ini juga diungkapkan oleh informan, yaitu: *"Bersyukur banget, waktu itu ada dukungan dari istri, orang tua dan mertua, coba kalo nggak, mungkin sekarang masih di luar negeri"*. Lebih lanjut, informan menceritakan bahwa istri tidak hanya menggunakan remintasi untuk keperluan kehidupan sehari-hari, tetapi juga turut membantu dalam mengelola keuangan keluarga agar lebih efisien. Kemudian, orang tua dan mertua sering memberi kontribusi berupa tenaga, pengalaman berbisnis, bahkan sampai meminjamkan sebidang tanah dan uang dalam menjalankan usaha. Sementara, keluarga besar menjalankan peran sebagai pengurus dan penjaga anak-anak ketika orang tua mereka sibuk menjalankan usaha, sehingga purna pekerja migran menjadi lebih leluasa.

Bentuk dukungan ini memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga di Desa Sende tidak hanya berpusat pada ketahanan aspek ekonomi, melainkan mencakup aspek sosial dan emosional. Bagi purna pekerja migran, keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam memperoleh rasa semangat, percaya diri serta motivasi dalam menjalani kehidupan pasca migrasi meskipun menghadapi berbagai tantangan (Gaviola et al. 2024). Selain itu, kehadiran keluarga juga berfungsi sebagai pelindung yang dapat mencegah para purna pekerja migran kembali bekerja ke luar negeri karena usaha di desa tidak langsung membuahkan hasil. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan, bahwa: *"Ya, saya mah masih mending suami kerja di sini aja sebenarnya, kasian kalau harus jauh dari keluarga, kan kalau sabar berusaha mah hasilnya nggak jauh beda"*. (CL, anggota keluarga pekerja migran, 20 Juni 2025). Dengan kata lain, keluarga dalam kondisi tersebut berperan sebagai *"safety net"* yang memastikan keberlanjutan kehidupan purna migran di kampung halaman.

Selain dukungan moral, keluarga juga memiliki peran dalam menalurkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran dan tolong menolong (Ibarra et al. 2024). Nilai-nilai ini sangat penting, sebab banyak purna migran yang pada awalnya hanya mengandalkan keterampilan kerja secara fisik di luar negeri, namun kurang memiliki keterampilan dalam mengelola usaha secara mandiri. Dalam kondisi ini, dukungan keluarga besar berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai sosial, sehingga memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan tantangan baru. Hingga akhirnya, usaha yang awalnya dirintis secara bersama-sama mulai berkembang menjadi lebih besar, karena adanya kerjasama antar anggota keluarga dalam mengelola usaha tersebut.

Ketahanan keluarga yang kokoh bagi para purna pekerja migran dalam menjalani kehidupan pasca migrasi memunculkan konsep modal sosial. Jaringan antar keluarga migran di Desa Sende tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pertukaran informasi tentang migrasi atau sebagai dukungan emosional, melainkan juga berkembang menjadi wadah pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok migran sering membentuk usaha bersama, seperti penggilingan padi, peternakan ayam dan usaha berbasis rumah tangga, sehingga menghasilkan pemasukan tambahan sekaligus memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga menjadi fondasi penting bagi munculnya modal sosial di kalangan purna pekerja migran Desa Sende. (Pierre Bourdieu 1986) menegaskan bahwa modal sosial lahir dari jaringan relasi yang berfungsi sebagai sumber daya, baik itu bersifat aktual maupun potensial, serta dapat diubah menjadi bentuk modal lainnya, seperti modal ekonomi maupun modal kultural. Dalam konteks ini, dukungan keluarga yang kokoh tidak hanya menopang keberlangsungan hidup para purna migran, melainkan juga menciptakan jaringan kepercayaan, norma dan nilai sosial yang kemudian dimanfaatkan untuk menjalin aktivitas ekonomi bersama.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa modal sosial di desa ini tidak hanya hadir sebagai bentuk dukungan emosional atau solidaritas dalam lingkup keluarga inti, melainkan berkembang menjadi jaringan yang lebih luas antar keluarga migran. Melalui jaringan ini, muncullah berbagai inisiatif kegiatan, seperti pemberdayaan ekonomi, psikososial, pertemuan rutin dan sejenisnya (Huang et al. 2025). Proses kolektif ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terakumulasi dalam hubungan antar keluarga dapat diubah menjadi modal ekonomi, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan keluarga serta memperluas basis kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut, distribusi modal sosial di Desa Sende bersifat inklusif, di mana setiap keluarga memiliki akses yang relatif setara terhadap jaringan, peluang usaha, maupun fasilitas pelatihan. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi relasi sosial ini melalui kebijakan dan program permbedayaan, sehingga modal sosial tidak hanya beroperasi dalam lingkup hubungan informal, tetapi juga terhubung dengan struktur formal desa. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ketahanan keluarga yang kokoh, ketika digabungkan dengan modal sosial yang inklusif mampu menghasilkan pola adaptasi baru yang mendorong purna migran untuk tetap bertahan, berdaya dan mengurangi ketergantungan pada migrasi secara berulang kali. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan komunitas menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kehidupan sosial-ekonomi pasca migrasi di Desa Sende.

Strukturasi Sosial Baru Pasca Migrasi

Temuan peneliti menunjukkan bahwa setelah melalui fase ketahanan keluarga dan penguatan modal sosial, para purna migran di Desa Sende membentuk pola strukturasi sosial baru. Strukturasi ini tercermin melalui keterlibatan masyarakat non-migran dalam aktivitas ekonomi produktif yang dirintis oleh purna pekerja migran, seperti penggilingan padi, usaha roti dan kerupuk, hingga peternakan ayam. Pada gambar di bawah ini menunjukkan usaha-usaha yang dibentuk oleh para purna pekerja migran dari Desa Sende, Kabupaten Cirebon.



Gambar 1. Usaha Penggilingan Beras Purna Pekerja Migran di Desa Sende

(Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2025)



Gambar 2. Produk Ekonomi berupa Roti dan Kerupuk oleh purna pekerja migran

(Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2025)

Praktik ini menandai terbentuknya pola relasi sosial-ekonomi baru yang lebih bersifat inklusif, di mana hasil remintasi tidak hanya berdampak pada keluarga inti purna migran, melainkan menyebar secara luas pada masyarakat desa. Salah satu informan menyampaikan, *“Dulu saya berangkat hanya untuk keluarga, tapi setelah pulang dan bangun usaha, Eh bisa membuka kerjaan buat tetangga saya”* (SI, tokoh masyarakat, personal communication, 19 Juni 2025). Pernyataan ini menegaskan adanya keberlanjutan dari praktik migrasi, dari orientasi individual menuju kolektif.

Dalam kerangka strukturisasi (Giddens, 1984b), kondisi tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan antara struktur, agensi dan praktik sosial yang berulang. Struktur hadir dalam bentuk aturan dan sumber daya yang melembaga di desa, baik melalui pengalaman migrasi yang diwariskan antar generasi maupun kebijakan pemerintah desa yang mendukung pembentukan usaha produktif (Qu, 2024) Modalitas yang telah menopang strukturisasi ini mencakup remintasi sebagai sumber daya ekonomi, jaringan sosial antar keluarga migran sebagai sumber daya sosial, serta status simbolik purna migran yang memberi pengaruh

dalam menentukan arah relasi sosial di desa. Modalitas ini memungkinkan purna migran bertindak sebagai agen yang menginisiasi praktik ekonomi baru sehingga melibatkan masyarakat non-migran.

Proses interaksi yang berlangsung dalam keseharian desa kemudian melahirkan signifikasi baru mengenai migrasi. Jika sebelumnya migrasi dimaknai hanya sekadar sebagai strategi keluarga untuk bertahan hidup, kini telah diinterpretasikan sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi desa (Isakova & Stroila, 2025). Komunikasi antar warga, baik dalam forum formal desa maupun pertemuan informal, sehingga menjadi ruang penting untuk menegosiasikan makna tersebut. Melalui komunikasi inilah terbentuk kesepahaman bahwa keberhasilan migrasi tidak hanya dilihat dari kepemilikan rumah atau harta benda, melainkan juga dari dampak bermigrasi yang menghadirkan kesejahteraan di kehidupan masyarakat.

Dalam dinamika ini, dominasi tidak hadir dalam bentuk penindasan, melainkan sebagai kepemimpinan pemerintah desa dalam mengarahkan arah pembangunan berbasis pengalaman migrasi. Pemerintah desa memainkan peran sentral dengan menyediakan fasilitas berupa pelatihan, akses kredit melalui lembaga keuangan, serta kebijakan yang mendorong usaha produktif. Fasilitas-fasilitas ini telah memperkuat posisi purna migran untuk mengelola usaha, sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat non-migran.

Lebih lanjut, norma baru muncul sebagai bagian dari proses strukturasi, yakni norma yang menekankan pentingnya kontribusi sosial dari purna migran. Kontribusi tersebut dipandang sebagai kewajiban moral untuk berbagi manfaat migrasi dengan masyarakat sekitar. Sanksi yang berlaku pun lebih bersifat sosial, seperti rasa malu atau tekanan sosial apabila terdapat purna pekerja migran yang enggan berkontribusi dalam kegiatan kolektif desa. Norma dan sanksi sosial ini pada akhirnya memperkuat keberlanjutan strukturasi sosial, sehingga menjadikan praktik ekonomi produktif berbasis migrasi sebagai bagian integral dari kehidupan desa.

Proses tersebut tidak hanya menghasilkan redistribusi kesempatan ekonomi, melainkan juga menciptakan transformasi relasi sosial. Terbentuknya kesempatan kerja di sektor usaha purna migran memperlihatkan dimensi ekonomi yang semakin inklusif, sementara meningkatnya solidaritas, gotong royong serta keterlibatan bersama dalam kegiatan desa mencerminkan dimensi sosial yang lebih kohesif. Dengan demikian, strukturasi sosial pasca migrasi di Desa Sende bukanlah proses yang berlangsung secara tidak sengaja, melainkan hasil dari interaksi antara agensi purna migran, dukungan keluarga, jaringan sosial serta kebijakan desa. Perpaduan elemen-elemen tersebut membentuk tatanan baru yang memberi legitimasi pada praktik ekonomi produktif, melahirkan norma dan nilai kolektif baru, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat. Pengalaman migrasi yang semula berorientasi pada kepentingan keluarga kini ditransformasikan menjadi aset bersama yang berkontribusi bagi pembangunan sosial-ekonomi desa, sehingga migrasi tidak hanya dimaknai sebagai mobilitas individual, akan tetapi juga sebagai fondasi bagi keberlanjutan kehidupan kolektif masyarakat Desa Sende.

SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan pasca migrasi purna pekerja migran di Desa Sende dibentuk oleh keterkaitan antara ketahanan keluarga, modal sosial, dan proses strukturasi sosial.

Ketahanan keluarga berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan purna pekerja migran beradaptasi terhadap tekanan ekonomi dan sosial, sekaligus menegosiasikan ulang peran domestik serta relasi gender dalam rumah tangga. Dukungan keluarga inti dan keluarga besar tidak hanya menopang aspek ekonomi, tetapi juga menyediakan stabilitas emosional dan solidaritas yang memperkuat keberlanjutan kehidupan pasca migrasi.

Di atas fondasi tersebut, modal sosial berperan penting dalam mentransformasikan remintasi menjadi aktivitas ekonomi produktif. Jaringan antar keluarga migran berkembang menjadi ruang kolektif yang mendorong pertukaran informasi, penguatan keterampilan, dan dukungan sosial yang bersifat inklusif. Peran pemerintah desa turut memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya, fasilitas, dan kebijakan, sehingga modal sosial dapat dimobilisasi secara lebih merata di tingkat lokal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman migrasi tidak hanya berdampak pada perubahan ekonomi individual, tetapi juga melahirkan proses strukturasi sosial baru di tingkat desa. Interaksi antara agen (purna migran, keluarga, dan komunitas) dengan struktur (aturan, kebijakan, dan sumber daya desa) menghasilkan tatanan sosial-ekonomi baru berbasis solidaritas dan legitimasi sosial. Temuan ini memperkuat relevansi teori strukturasi dalam menjelaskan dinamika pasca migrasi, dengan menempatkan ketahanan keluarga dan modal sosial sebagai mekanisme kunci dalam proses tersebut.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kebijakan pendampingan pasca migrasi di tingkat desa. Pemerintah desa perlu berperan aktif dalam menyediakan program literasi keuangan, manajemen usaha, dan pengembangan keterampilan kewirausahaan bagi purna pekerja migran, serta layanan pendampingan psikososial bagi keluarga. Di tingkat komunitas, pemeliharaan modal sosial yang inklusif perlu terus didorong agar tidak terjadi kesenjangan antara keluarga migran dan non-migran dalam mengakses peluang sosial dan ekonomi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu desa, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas purna pekerja migran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar desa kantong migran atau kajian longitudinal guna menelusuri keberlanjutan proses strukturasi sosial dan ketahanan keluarga pasca migrasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Z. Yonatan. (2025). *Hong Kong Jadi Favorit Pekerja Migran Indonesia 2025*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/hong-kong-jadi-favorit-pekerja-migran-indonesia-2025-LdY90>
- Agustina, I., & Mubarok, K. (2022). Strategi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Pekerja Purna Migran Era Pandemi Covid-19. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 106–122. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5389>
- Arief, D., & Komariah, S, Wulandari, P. (2024). Transforming Heritage : Analyzing Cultural Capital and Value Shifts in Indonesia's Ngungjung Buyut Tradition. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 165–188.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Pekerja Migran Indonesia dari Kota Cirebon, 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. <https://cirebonkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/ODM3OSMx/jumlah-pekerja-migran-indonesia-dari-kota-cirebon--orang---2023.html>

- Baihaqi, Hakim. (2025). *Cirebon Masuk 5 Besar Jumlah Pekerja Migran Indonesia Tahun 2025*. IDN Times Jabar. <https://jabar.idntimes.com/news/jawa-barat/cirebon-masuk-5-besar-jumlah-pekerja-migran-indonesia-tahun-2025-00-t298z-lcb1xv>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Buhary, F. S. M., Bohren, M. A., McAllister, A., & Akter, S. (2024). Stories of social and emotional resilience among pregnant Bangladeshi and Sri Lankan migrant women during COVID-19 lockdowns in Victoria, Australia: A qualitative study using photo-elicitation. *SSM - Qualitative Research in Health*, 5, 100434. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2024.100434>
- Chen, H., Chen, C. ping, Li, Y., Qin, L., & Qin, M. S. (2022). How Internet usage contributes to livelihood resilience of migrant peasant workers? Evidence from China. *Journal of Rural Studies*, 96(August), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.09.028>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Pustaka Pelajar.
- Data Penempatan dan Pelindungan. (2025). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari 2025*. Data Penempatan Dan Pelindungan. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-2025>
- Farah, N. (2020). Pergeseran peran gender: Studi kasus multiperan TKW di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 182–194. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7457>
- Gaviola, J. H., Beaven, S. J., & Wilson, T. M. (2024). Filipino migrant worker organisations, social capital and disaster resilience: An Aotearoa–New Zealand case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 108, 104523. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104523>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hamdani, Ade. (2025). *Desa Ini Masuk 6 Besar Tingkat Nasional, Desa Terbaik dalam Pelayanan Kepada PMI*. Cuplikcom Unik Dan Menggelitik. <https://www.cuplik.com/read/24852/Desa-Ini-Masuk-6-Besar-Tingkat-Nasional,-Desa-Terbaik-dalam-Pelayanan-Kepada-PMI>
- Holmes, D. (2005). *Communication theory: Media, technology and society*. Sage.
- Huang, J., Fang, Y., & Hu, K. (2025). Building a good-neighbourly relationship: The impact of neighbourhood social capital on the subjective well-being of migrant elderly in China. *International Journal of Intercultural Relations*, 108, 102244. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102244>
- Hutasoit, A. T. M., Marbun, J., & Ivanna. (2024). Peran kepemimpinan lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 15646–15653.
- Ibarra, J. T., Caviedes, J., Monterrubio-Solis, C., Barreau, A., & Marchant, C. (2024). Social-ecological resilience: Knowledge of agrobiodiversity by campesinos and migrants in the face of global changes. *Journal of Environmental Management*, 370, 122461. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.122461>
- Isakova, E., & Stroila, I. (2025). Turning the tables towards gender inclusivity in entrepreneurial ecosystems. *Journal of Business Research*, 200, 115620. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2025.115620>
- Meier, A., & Peters, M. (2023). Limited engagement of SMEs with social media: A structuration and sensemaking perspective. *Information and Management*, 60(7), 103853. <https://doi.org/10.1016/j.im.2023.103853>
- Miralux. (2024). *Purna PMI Taiwan jadi Kepala Desa Sende di Cirebon*. Fokus Taiwan CNA Berita Bahasa Indonesia. <https://indonesia.focustaiwan.tw/society/202410295008>
- Nadera, M., & Uddarojat, R. (2017). *Esensi pengalaman migrasi: 23 purna tenaga kerja Indonesia menceritakan pengalaman di luar negeri yang membentuk keterampilan berwirausaha*. Center for Indonesian Policy Studies.
- Pierre Bourdieu. (1986). *The Forms of Capital Handbook of Theory and Research for The Sociology of Capital*. Greenwood Press.
- Pujiati, S., & Hayati, N. (2023). Pergeseran peran dan fungsi keluarga buruh perempuan serta implikasinya terhadap ketahanan sosial keluarga. *Sosietas*, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59644>
- Qu, T. (2024). A bridge too far? Social network structure as a determinant of depression in later life. *Social*

- Science & Medicine*, 345, 116684. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116684>
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2024). Pengelolaan remitansi keluarga PMI dalam peningkatan ekonomi berbasis komunitas di wilayah pesisir KEK Mandalika. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 504–515. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.76476>
- Rakic, M., Sandri, A., Gysin, O., & Rost, M. (2025). Migrant families' experiences in pediatric oncology: A scoping review. *European Journal of Oncology Nursing*, 78, 102948. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2025.102948>
- Rofiuddin, A., & Ruwaida, I. (2020). Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(2), 16–39. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i2.19029>
- Rosiyanti, A., & Gustaman, F. A. (2020). Pemberdayaan perempuan di desa migran produktif (Desmigratif) guna meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Social, and Culture*, 9(1), 978–989.
- Saleh, R. (2023). Pemberdayaan yang berkelanjutan untuk perempuan purna pekerja migran Indonesia: Pembelajaran dari Nahdlatul Ulama. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49(1), 103–122.
- Setiadi. (2020). Populasi Paguyuban sebagai Media Transformasi Sosial-ekonomi Keluarga Perempuan TKI Purna Penempatan? Sebuah Perspektif Antropologi Migrasi. *Populasi Jurnal Kependudukan Dan Kebijaksanaan*, 28(1), 1–15.
- Susanti, S., Munawaroh, S. R. N. (2025). Edukasi dan Pendampingan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Sebagai Upaya Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 35–40.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>
- Yonatan, A. Z. (2025). Hong Kong jadi favorit pekerja migran Indonesia 2025. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/hong-kong-jadi-favorit-pekerja-migran-indonesia-2025-LdY90>
- Yusuf, R., Fadilah Fulki, I., Nurjanah, I., Gunardi, G., & Veranita, M. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Calon Tenaga Migran Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v2i2.94>
- Ziorklui, B. E. A., Okyere, S. A., Abunyewah, M., Mensah, S. L., & Frimpong, L. K. (2024). Social capital and community-driven development: A multi-group analysis of migrant and indigenous informal settlements in Greater Accra, Ghana. *Habitat International*, 145, 103016. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2024.103016>